

KH. BISRI SYANSURI: NYANTRI KELILING DAN PENDIDIKAN PESANTREN

Hilmy¹⁾
Gayung Kasuma²⁾

Abstract

KH. Bisri Syansuri was an ulama (called for one who has high spiritual quality) who had been done "nyantri keliling" to enrich and master Islamic knowledge, then became the founder of Pesantren Mambaul Ma'arif in Denanyar Jombang (1917). Either as an ulama and founder Pesantren, he also was and influential figure on the improvement of Islamic organizations and politics, Nahdlatul Ulama and Persatuan Pembangunan Party (PPP). KH. Bisri Syansuri was a General Leader (Rais 'Aam) of Syuriyyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama and General Leader (Raiz 'Aam) of Majelis Syuro Persatuan Pembangunan Party, an Islamic party at that time. Those two positions was held until he died in 1980.

Key Words: KH. Bisri Syansuri, Ulama, Pesantren.

Abstrak

KH. Bisri Syansuri adalah seseorang ulama yang pernah melakukan pendidikan "nyantri keliling" untuk mendapatkan ilmu agama Islam, untuk kemudian menjadi pendiri pondok pesantren Mambaul Ma'arif di Denanyar Jombang pada tahun 1917. Disamping seorang tokoh ulama dan pemimpin pondok pesantrennya, beliau juga seorang tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan organisasi Islam dan Politik yaitu Nahdlatul Ulama dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). KH. Bisri pernah menduduki jabatan Rais 'Aam (Ketua umum) Syuriyyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dan Rais 'Aam Majelis Syuro Partai Persatuan Pembangunan yang saat itu menjadi partai Islam. Kedua jabatan tersebut diduduki sampai KH. Bisri Syansuri wafat pada tahun 1980.

Kata Kunci: KH. Bisri Syansuri, Ulama, Pesantren.

Masa Kecil Kiai Haji Bisri

Kiai Haji Bisri Syansuri dilahirkan oleh seorang ibu yang bernama Siti Rohmah dan ayah yang bernama Sansuridi desa Tayu Wetan, Pati, Jawa Tengah, 23 Agustus 1887 (05 Dzulhijjah 1304 H) dan bernama asal Mustajab. (Arsip Nasional Republik Indonesia, III-6). Anak pertama mereka bernama Mas'ud, seorang anak lelaki sesuai dengan harapan keluarga di daerah

itu pada umumnya. Kedua adalah seorang anak perempuan, bernama Sumiyati. Bisri³⁾ (Mustajab) adalah anak ketiga, dan setelah itu masih ada lagi dua anak lain dilahirkan dalam keluarga ini, yaitu Muhdi dan Syafa'atun. (Ghofir, 2012:161).

Mereka dilahirkan di Tayu, desa asal ayahnya, sebuah ibukota kecamatan yang terletak lebih kurang 100 kilometer arah timur laut Semarang, dalam kawasan

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Email: momo.hilmy@gmail.com.

²⁾ Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya, Jln Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, tlp 031-5035676

³⁾ Nama Bisri ketika Mustajab (Bisri) pulang dari Mekkah, Wawancara dengan Bapak Mustajab tanggal 15 November 2012 di kediamannya Jombang, kemenakkan dari KH. Bisri Syansuri.

pesisir pantai utara Jawa yang memiliki budaya sosial-keagamaannya. Sebagai salah satu titik dalam jalur daerah yang penduduknya teguh memegang tradisi keagamaan mereka, yang membentang dari Demak di timur Semarang hingga Gresik di barat laut Surabaya, Tayu merupakan latar belakang geografis yang sangat mewarnai pandangan hidup Bisri di kemudian hari turut membentuk kepribadiannya. (Wahid, 1989:05).

Masyarakat Tayu umumnya memiliki derajat ekonomi yang rendah bila dibandingkan daerah-daerah lain di pulau Jawa. Tayu terjepit antara tanah pertanian yang tidak subur dan bentangan laut yang tidak banyak memberikan hasil. Ini adalah akibat teknologi tradisional sederhana yang sangat penuh dengan resiko dan kegagalan, ditambah oleh pola pemilikan modal usaha dan alat produksi (perahu, pengawetan hasil penangkapan ikan) yang sangat pincang dan terpusat pada sejumlah orang tertentu belaka di tiap tempat. Selain itu, tidak menentunya jaminan keselamatan diri dari bahaya di laut lepas, sebagai nelayan tradisional pencari ikan dalam perahu layar yang tidak seberapa besar ukurannya. Hal ini menandakan betapa kuatnya sikap pasrah kepada segala macam takhayul di kalangan penduduk daerah seperti Tayu. Situasi umum di pesisir utara pulau Jawa seperti itulah, terutama di belahan timurnya, muncul tradisi kuat untuk berpegang pada ajaran agama Islam secara ketat di kalangan kaum muslimin, yang taat kepada ajaran agama. (Wahid, 1989:06).

Mereka seringkali dinamai 'kaum' atau 'kaum santri', yang selanjutnya dipendekkan menjadi 'santri' belaka.

Dengan akar kesejarahan yang sangat kuat, sebagai pusat pengembangan Islam sejak pertama usia agama itu di pulau Jawa, proses pemantapan keteguhan memegang ajaran agama itupun masih kuat kehadirannya hingga saat ini. Pesantren-pesantren besar yang menjadi pusat pendalaman ilmu-ilmu agama bermunculan terus menerus di daerah pesisir itu dari masa ke masa. Daerah itu memiliki peranan vital sebagai penyedia calon ulama bagi daerah pedalaman Jawa, dalam interaksinya yang berwatak intensif dengan manifestasi kebudayaan pra-Islam. Ulama yang dihasilkan pesantren-pesantren daerah pesisir utara itu, dengan tradisi pendalaman ilmu agama yang tidak pernah terputus, hingga saat ini masih merupakan pangkalan yang mengirimkan bantuan ke 'medan laga' kultural di daerah pedalaman. (Wahid, 1989:06).

Bisri, anak ketiga keluarga Syansuri dan istrinya Siti Rohmah nantinya juga ditakdirkan akan menjadi bagian dari proses memantapkan pengembangan ajaran Islam di pedalaman Jawa. Ia memang lahir dari tradisi keagamaan yang kuat, dari keturunan yang memiliki ulama bermutu tinggi di pihak ibunya, yang dilahirkan dan dibesarkan di Lasem, hampir 90 kilometer sebelah timur Tayu. Keluarga ibunya adalah keluarga yang menurunkan beberapa orang ulama besar dalam beberapa generasi, seperti Kiai Khalil Lasem dari generasi sebelum kekiaian Bisri Syansuri sendiri dan Kiai Ma'sum yang hanya beberapa tahun sedikit lebih tua dari calon kiai yang dilahirkan di Tayu itu, serta Kiai Baidhawi yang lebih kurang sekurun dengannya. Lasem hingga saat ini pun masih

merupakan salah satu pesantren induk bagi banyak pesantren lainnya. Tidak heran, jika dari tradisi yang demikian kuat kaitannya dengan penguasaan ilmu-ilmu agama Islam secara mendalam itu tumbuh seorang agamawan, yang di kemudian hari akan menjadi salah seorang ulama besar, yang memberikan bekasnya sendiri kepada sejarah bangsa dan negara. (Wahid, 1989:06).

Masa Menempuh Pendidikan

Perjalanan awalnya Bisri memulai belajar agama yaitu dengan belajar membaca kitab suci Al-quran dengan aturan bacaan (Tajwid), serta juga belajar Nahwu, Shorof, Fiqih, Tauchid, Tafsir, Hadist, Mantiq yang benar pada Kiai H.M Amin di desa Tayu dan ayahnya pada tahun 1896. (Arsip Nasional Republik Indonesia, III-6). Tradisi membaca Al-quran seperti ini adalah tradisi yang sudah berumur ratusan tahun di kawasan Nusantara. (Masyhuri, 2012:195).

Setelah belajar menguasai bacaan Al-quran dengan sempurna, kemudian dilanjutkan belajar pada tahun 1898 kepada salah seorang keluarga dekatnya yang menjadi ulama terkenal dan membuka pesantren sendiri di desa Kajen. (Arsip Nasional Republik Indonesia, III-6). Kiai Abdul Salam yang hafal Al-quran dan terkenal dengan penguasaannya yang mendalam atas fiqh. Di bawah ulama ini Bisri mempelajari Ilmu Akoid⁴⁾ dan fiqh.

Setelah beberapa saat mengaji kepada kiai H.M Amin di desa Tayu dan kiai Abdul Salam di desa Kajen yang keduanya ditempuh di kota Pati. Kemudian Bisri Syansuri meneruskan

perjalanannya ke Madura tepatnya di Bangkalan pada tahun 1906. (Suprpto, 2010 : 27). Di tempat ini Bisri Syansuri belajar pada KH. M. Kkalil dan Bisri Syansuri mempelajari ilmu Nahwu dan Shorof sebagai pendukung ilmu Al-qurannya. (Arsip Nasional Republik Indonesia, III-6). Di Demangan Madura ia bertemu yang kemudian menjadi teman karib, seorang santri dari Jombang yang bernama Abdul Wahab Hasbullah. Dari jalinan hubungan itu akan tumbuh sesuatu yang mempunyai arti penting bagi perjalanan agama Islam beberapa puluh tahun setelah itu di Indonesia. (Wahid, 1989:10). Dalam hubungan pertemenan tersebut, Abdul Wahab Hasbullah juga berpengaruh dalam pembentukan karakter Bisri Syansuri dalam proses belajar agama. Setelah selesai mempelajari ilmu Nahwu dan Shorofnya di KH. M. Khalil, Bisri Syansuri meneruskan pendidikan Ilmu Nahwu dan Shorofnya ke daerah Jawa bagian tengah, tepatnya di daerah Sarang Kabupaten Rembang yaitu pada KH. M. Oemar pada tahun 1907. (Arsip Nasional Republik Indonesia, III-6).

Setelah berguru KH. M. Oemar di Sarang Rembang, kemudian tradisi 'nyantri keliling' itu Bisri Syansuri meneruskan petualangan dalam pencarian ilmu agamanya di Pesantren KH. Hasyim Asyari di desa Tebuireng Jombang yang mempelajari tentang ilmu oesoel, Fiqih, Ilmu Hadist dan Ilmu tafsir. Di Pesantren ini Bisri juga bersama teman karibnya yaitu Abdul Wahab Hasbullah yang bertemu di Madura.

Belajar di Tebuireng ini atas

⁴⁾Ilmu Aqidah (berhubungan dengan perilaku)

rekomendari dari kawan baru yang ditemuinya di Bangkalan, Abdul Wahab Hasbullah pada tahun 1908.⁵⁾ Kiai Hasyim Asy'ari begitu disegani orang karena kedalaman ilmu-ilmu agamanya, dan karena itu mendapat gelar Hadratus Syaikh. (Wahid, 1989:11) Sebagai ulama yang memiliki spesialisasi di bidang ilmu-ilmu hadits, Kiai Hasyim Asy'ari terkenal sebagai ulama yang mampu melakukan penyaringan ketat terhadap sekian banyak tradisi keagamaan yang dianggapnya tidak memiliki dasar-dasar dalam hadits. Ia bersikap sangat teliti dalam mengamati perkembangan tradisi ketarekatan di pulau Jawa, yang memang telah mengembangkan cara-cara yang dinilainya menyimpang dari kebenaran ajaran Islam. (Wahid, 1989:11).

Orientasi fiqh murni dan ilmu Nahwu Shorofnya, yang ditarik dari tradisi pengembangan hukum agama yang bersifat sangat selektif selama berabad-abad, melalui penumbuhan metode pengambilan keputusan agama yang sudah bulat dan matang, merupakan tempat yang sangat sesuai dengan kepribadian Bisri Syansuri, yang memang sejak semula sudah digembleng dalam tradisi demikian oleh Kiai Abdul Salam Kajen dan Kiai Oemar Sarang. Pola kehidupannya yang berjalur tunggal, dengan moralitas yang digunakan sangat terikat dengan pendapat-pendapat terbaik yang termuat dalam literatur hukum agama dalam fiqh, mendapatkan bentuknya yang pasti dan tetap di pesantren Tebuireng ini. Oleh karena itu, tidak heran jika pemuda Bisri lalu menganggap Kiai Hasyim sebagai guru

utamanya, seperti ternyata dari panggilan (akolade, laqab) yang diberikannya dan digunakannya atas diri gurunya tersebut. Tidak ada gelar lain yang pantas bagi gurunya itu selain disebut 'Kiai' belaka, tanpa nama, tanpa tambahan sebutan lain, seolah-olah tidak ada kiai lain di luar gurunya yang satu ini, sehingga nama jenis kekiaian dipakaikan hanya kepada sang guru belaka. Praktek ini ternyata tidak terbatas pada diri Bisri Syansuri, melainkan juga pada banyak orang lain, sehingga Kiai Hasyim dijuluki orang sebagai Hadratus Syaikh, yang artinya Sang Guru. (Wahid, 1989:12).

Setelah memperoleh pendidikan pesantren di Tebuireng, kemudian Bisri Syansuri berangkat melanjutkan pendidikan ke Mekkah, keberangkatan Bisri Syansuri bersama Abdul Wahab Hasbullah. Kedua kawan yang berwatak saling bertolak belakang, Bisri Syansuri yang terkenal kuat pendiriannya tentang ajaran agama Islam dan tidak bisa diganggu gugat segala keputusannya, berbeda dengan Abdul Wahab Hasbullah yang terkenal lentur dengan segala pandangannya untuk memutuskan suatu masalah. Mereka berdua sama-sama belajar pada sejumlah ulama terkemuka di tanah suci Mekkah, seperti Syaikh Muhammad Baqir, Syaikh Muhammad Sa'id Yamani, Syaikh Ibrahim Madani dan Syaikh Jamal Maliki. Juga kepada guru-guru dari 'sang guru' Kiai Hasyim Asy'ari, seperti Kiai Ahmad Khatib Padag, Syu'aib Daghistani dan Kiai Mahfuz Termas. Pola kehidupan yang tekun, penuh dengan upaya menguasai pelajaran yang diberikan guru. Keteguhan untuk sejauh

⁵⁾ Arsip DPR-RI. Daftar Riwayat Hidup Tjalon Terpilih Anggota Dewan Perwakilan Rakyat.

mungkin melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan panggilan peribadatan sepanjang yang difahaminya, dapat digambarkan tentulah mewarnai keadaannya semasa di Mekkah. Berbeda dengan teman karibnya, Abdul Wahab Hasbullah, yang penuh gerak dan kegiatan 'sampingan' di luar pola belajar seperti itu. (Wahid, 1989:15).

Sekitar tahun 1914, adik Abdul Wahab Hasbullah yang bernama Hj. Chodididjah menunaikan ibadah haji bersama ibunya. Tidak lama setelah kedatangan mereka di Mekkah, dimulailah upaya Abdul Wahab Hasbullah untuk menjodohkan adik yang paling disayanginya dengan teman karib berasal dari Tayu. Usaha Kiai Wahab Hasbullah ini berhasil juga, KH. Bisri Syansuri *merujuki* kehendak sahabat karibnya itu. Setelah 3 tahun mencari ilmu di negeri orang, KH. Bisri Syansuri menikah dengan Hj. Chodididjah dan pada tahun yang sama kedua suami isteri baru itu kembali ke tanah air (1914). dengan meninggalkan ipar bernama Abdul Wahab Hasbullah yang melanjutkan pelajaran di Mekkah. KH. Bisri Syansuri membantu mengajar di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang, yang diasuh oleh mertuanya (Kiai Hasbullah). (Suprpto, 2010:276).

Masa Menjadi Pimpinan Pondok Pesantren

Setelah menimba ilmu agama di tanah suci Mekkah membuat KH. Bisri Syansuri kepada pilihan untuk kembali ke desa asalnya di Tayu, ataukah menetap di tempat kelahiran istrinya. Pilihan itu tentunya dalam kerangka permintaan

keluarga pihak istrinya, yang bertempat tinggal di desa Tambakberas, Jombang. Sedangkan permintaan itu sendiri mempunyai latar belakang kuatnya tradisi mengambil menantu orang pandai di kalangan keluarga pengasuh pesantren di pedalaman. Sudah tentu untuk memperkuat posisi kultural mereka dalam pergulatan melawan perluasan budaya setempat yang non-muslim. (Wahid, 1989:16).

Penetapan KH Bisri Syansuri di Tambakberas juga berdasarkan untuk memomong anak pertama laki-laknya yaitu Kiai Achmad yang masih berusia sangat belia, setelah empat tahun menetap di Tambakberas rumah mertuanya. Setelah beberapa tahun membantu mertuanya mengasuh Pondok Pesantren Tambak Beras, KH. Bisri Syansuri, mulai merintis pondok pesantrennya sendiri dan usaha ini berhsil berkat bantuan dan dorongan mertuanya KH. Hasbullah dan gurunya KH. Hasyim Asy'ari. Pondok Pesantren ini tidak jauh dari tempat semula, yakni di Desa Denanyar, penggirannya kota Jombang dengan nama Mambaul Ma'arif, Denanyar. (Suprpto, 2010:276) Murid pertama KH. Bisri Syansuri datang baik dari anak tetangga sedesa, di samping Abi Darda' kemudian ditambah lagi dengan Muhadi Mustofa, Habullah dan Nur Salim yang datang untuk memuntut ilmu agama di surau KH. Bisri Syansuri di Denanyar. Keempat murid pertama itu tinggal di surau yang didirikan KH. Bisri Syansuri dalam tahun 1917 (1336 H). (Arsip DPR-RI). Jalan menyekat sebagian ruang surau itu untuk kamar tempat tinggal mereka. Sistem yang digunakan masih bersifat sorogan, yaitu bimbingan individual untuk

menguasai teks-teks lama secara bertahap. Pendidikan dengan sistem lama itu dilakukan KH. Bisri Syansuri secara tekun selama dua tahun tanpa ada tanda-tanda akan dilakukannya cara lain untuk mendidik para santrinya. Pondok Pesantren yang berdiri tahun 1917 itu dengan rintisan dan kerja keras pendirinya, kian hari kian berkembang dan kini termasuk salah satu pondok pesantren besar di Indonesia.(Suprpto, 2010:276).

Letak desa Denanyar berada pada garis perbatasan antara Jombang dan daerah pedalaman sebelah barat laut. Tetapi moralitas masyarakat setempat demikian buruk seperti adanya lokalisasi wanita tuna susila (WTS), kekerasan, pembegalan, perampokan dan pembunuhan selalu menghiasi desa ini. (Masyhuri, 2012:198).

Menarik sekali untuk dikaji bagaimana KH. Bisri Syansuri menghadapi kesemua tentangan itu dengan pendekatan yang sangat lentur dalam sikap tetapi tegar dalam pendirian. Santunan yang ditunjukkannya kepada mereka yang lemah, bukannya dalam bentuk pemberian berlebih-lebihan dan sejenisnya, melainkan dengan memperlakukan semua orang yang berurusan dengan dirinya sesuai dengan hak-hak dan kewajiban masing-masing, lambat laun lalu mengubah pandangan orang terhadap dirinya, terutama di kalangan elite desa itu sendiri. Ia bukanlah orang yang sekonyong-konyong datang dengan seruan untuk menjungkir-balikkan semua nilai kehidupan yang dianut secara umum, melainkan seorang warga masyarakat yang tidak memisahkan diri dari jalur umum

kehidupan. Kalaupun ada perbedaan moralitas dan nilai yang dianutnya dari apa yang terjadi di sekelilingnya, itu dilakukannya dengan tidak menghadapi moralitas dan nilainya itu secara frontal, melainkan dengan hanya memberikan contoh bagi mereka yang mau mengikutinya. KH. Bisri Syansuri tidak 'menyerang keluar', melainkan menerima di tempat sendiri mereka yang berkeinginan mengubah diri secara berangsur-angsur.(Wahid, 1989:18).

Dari perkawinan tersebut KH. Bisri Syansuri mendapatkan keturunan yaitu anak pertama Kiai Achmad Athoillah lahir pada 18 Juni 1916 (17 Sya'ban 1334 H) , kedua Nyai Moeasshomah lahir pada 06 Juli 1921 (29 Syawal 1339 H), ketiga Nyai Solichah lahir pada 19 Desember 1923 (11 Jumadil Awal 1344 H), keempat Moesjarrofah 31 Desember 1925 (15 Jumadil AKHir 1344 H), kelima Moechamad Aliaschab 03 Agustus 1929 (27 Safar 1348 H) dan keenam Moechamad Sohib 22 November 1951 (23 Rajab 1351 H).(Arsip Nasional Republik Indonesia, III-6). Anak pertama KH. Bisri Syansuri, Achmad Athoillah banyak membantu ayahnya dalam perkembangan pondok pesantren Mambaul Ma'arif berperan mengelola pondok pesantren ketika KH. Bisri Syansuri berhalangan untuk melakukan tugasnya ke Jakarta. Selain itu juga Achmad Athoillah diberikan tanggung jawab untuk mengurus sawah yang dimiliki KH. Bisri Syansuri dan digunakan untuk pendanaan pondok pesantren.

Dibalik kesuksesan KH. Bisri Syansuri menjadi pendiri Pondok Pesantren dan ulama yang disegani, ada

seorang istri (Hj. Chodididjah) yang selalu mendoakan, mendukung dan berpuasa untuk suaminya (KH. Bisri Syansuri). Hj. Chodididjah juga berperan dalam keputusan KH. Bisri Syansuri untuk mendirikan pondok pesantren perempuan di Denanyar Jombang, sehingga Hj. Chodididjah diberi wewenang untuk mengelola dan memberikan pendidikan agama kepada perempuan di Pondok Pesantren tersebut pada tahun 1927. Oleh karena itu, Hj. Chodididjah juga merupakan pendiri Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif di Denanyar Jombang.

Setelah Hj. Chodididjah wafat sekitar tahun 1958, KH. Bisri Syansuri menikah lagi dengan Nyai Maryam Mahmud dari Jember dan sudah membawa anak yang bernama Arifin Khan, jadi bisa dikatakan dalam perkawinan keduanya ini KH. Bisri Syansuri tidak mempunyai keturunan dari istri keduanya. (Suprpto, 2010:276). Nyai Maryam Mahmud menggantikan peran Hj. Chodididjah sebagai pengasuh Pondok Pesantren perempuan di Denanyar Jombang.

Seperti halnya KH. Hasyim Asy'ari dan KH. A. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syansuri menerima jabatan menjadi Rais 'Aam NU hingga akhir hayatnya. Ia meninggal pada hari Jum'at 19 Jumadil Akhir 1400 H, bertepatan dengan tanggal 25 April 1980 di kediamannya, Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang. Sebagai tambahan bahwa meninggalnya Kiai Bisri pada hari Jumat adalah sebagaimana doanya yang menginginkan ajalnya pada hari Jum'at. (Masyhuri, 2010:216).

Daftar Pustaka

Sumber Arsip:

- Arsip Nasional Republik Indonesia, III-6 Pendaftaran orang Indonesia jang terkemoeka jang ada di djawa, Kijai Hadji Moechmad Bisri.
- Arsip DPR-RI. Daftar Riwayat Hidup Tjalon Terpilih Anggota Dewan Perwakilan Rakyat.

Sumber Buku:

- Ghofir, Jamal. Biografi Singkat Ulama Ahlusunnah Wal Jama'ah pendiri dan penggerak NU, Yogyakarta: GP Ansor Tuban, 2012.
- K.H. Abdurahman Wahid, Kiai Bisri Syansuri: Pencinta Fiqh Sepanjang Hayat, Amanah, 28 Januari 1989.
- Masyhuri, H. Abd Aziz. Al-Magfurlah KH. Bisri Syansuri, Cita-cita dan Pengabdianannya, Surabaya: Al-Ihlas, 1983.
- Masyhuri, KH. A. Aziz. Kiai 99 Kharismatik Indonesia: Biografi, perjuangan, Ajaran, dan Doa-doa Ulama yang Diwariskan, Jombang: Pustaka Anda Jombang, 2010.
- Suprpto, H. M. Bibit. Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010.

Nara Sumber:

1. Nama : Hj. Aisyah Hamid Baidhowi.
Alamat : Lebak Bulus,

Jakarta.

Usia : 60-an tahun.

Status : Cucu KH. Bisri

Syansuri

2. Nama : KH. Achwan.

Alamat : Burno,

Bojonegoro.

Usia : 60-an tahun.

Status : Santri KH. Bisri

Syansuri.

3. Nama : Mustajab Muhdi.

Alamat : Sambong

Permai, Jombang

Usia : 51 tahun

Status : Kemenakan KH.

Bisri Syansuri (dari Keluarga

Tayu Wetan, Pati)